



## PERENCANAAN *TEACHING FACTORY* DALAM UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI *ENTERPRENEURSHIP* DI SMK NEGERI 6 SEMARANG

Agung Kuswantoro✉, Joko Widodo, Asih Kuswardinah

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Agustus 2012  
Disetujui September 2012  
Dipublikasikan November 2012

*Keywords:*  
Teaching Planning Factory  
Entrepreneurship

### Abstrak

SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan membuka lapangan pekerjaan dengan kewirausahaan. Oleh karena itu, *teaching factory* memegang peranan penting dalam membentuk *entrepreneurship*. Fokus permasalahan adalah perencanaan *teaching factory*. Pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan penelitian ini adalah (1) Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan dan masalah *teaching factory*? (2) Kebijakan-kebijakan apa saja yang digunakan *teaching factory*? (3) Bagaimana strategi dalam *teaching factory*? (4) Bagaimana merumuskan pola pengembangan *teaching factory*? (5) Bagaimana evaluasi pendahuluan *teaching factory*? Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Keabsahan data yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Simpulan dalam penelitian ini adalah (1) Adanya kesamaan identifikasi kebutuhan dan masalah dari masing-masing unit produksi yang mengadopsi dari *teaching factory*, (2) *Teaching factory* memberikan kebijakan tersendiri pada masing-masing unit produksi berupa kebijakan pokok, bagian, dan umum (3) Strategi yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan analisis SWOT. Kelebihan *teaching factory* yaitu sarana dan prasarana lengkap, produk dan jasa berkualitas, kreativitas siswa tinggi, siswa memiliki pangsa pasar, letak strategis, kerjasama kuat dengan DUDI, dan dukungan kepemimpinan kepala sekolah. Kelemahannya adalah sumber daya manusia belum profesional, belum memiliki outlet-outlet, dan pemasaran sederhana. Peluangnya adalah kerja sama DUDI di luar negeri, ekspansi pasar, *moment-moment* tertentu yang berkaitan dengan produk dan jasa. Ancamannya adalah penolakan order pelanggan. (4) Pengembangannya melalui peningkatan kualitas produk dan jasa, sumber daya manusia profesional, dan keikutsertaan swasta dalam penanaman modal (5) Evaluasi pendahuluan dilakukan melalui pelaporan keuangan yang dibuat masing-masing UP, dan koreksi terhadap kegiatan di UP, dan adanya SOP. Saran dalam penelitian ini adalah bagi *teaching factory*, seharusnya memiliki kebijakan yang luas dalam mengelola UP dan adanya keseragaman program berdasarkan jangka waktu, (2) Bagi sekolah, sekolah menempatkan *teaching factory* sejajar dengan sekolah, (3) Bagi lembaga pendidikan lain, masukan dalam mengembangkan *teaching factory*, (4) Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi tentang *teaching factory*, dan dapat mengkaji pada sisi lainnya.

### Abstract

Vocational education as one of the aims is to prepare students to enter the workforce and creating jobs with entrepreneurship. Therefore, *teaching factory* plays an important role in shaping entrepreneurship students. The focus of this research is the problem of *teaching factory* planning. Formulation of the questions in this study were (1) How to identify needs and problems of *teaching factory*? (2) What policies are used *teaching factory*? (3) What *teaching strategies* in the factory? (4) How to formulate the development of *teaching factory* pattern? (5) How does a preliminary evaluation of *teaching factory*? This research approach is qualitative approach with case studies. Collection techniques of observation, interviews, and document study. Validity of the degree of confidence, keteralihan, dependency, and certainty. The conclusions in this study were (1) The identification of common needs and problems of each production unit is adopted from the *teaching factory*, (2) *Teaching factory* provides its own policy on each policy of basic production unit, part, and common (3) strategy used in this study with SWOT analysis approach. Excess *teaching factory* is a complete infrastructure, product and service quality, the creativity of students is high, students have the market share, where the teaching of strategic factory, a strong partnership with Dudi, and school leadership support kepala. The disadvantage is not a human resource professional, do not have outlets, and simple marketing. Chances are Dudi cooperation abroad, market expansion, certain moments relating to products and services. The threat is a denial of the customer order. (4) The development by improving the quality of products and services, human resource professionals, and private participation in investment (5) Evaluation conducted through the introduction of financial reporting is made of each UP, and the correction of the activities in the UP, and the SOP. Suggestions in this research is to *teaching factory*, should have a broad policy in managing the UP and the uniformity of the program based on the length of time, (2) For schools, the school put the factory level with the school teaching, (3) For other educational institutions, input in developing *teaching factory*, (4) For other researchers, as a factory Referrals about teaching, and to examine the other side.

## Pendahuluan

Pentingnya peranan pendidikan sebagaimana dalam UUD 1945, pemerintah mengusahakan untuk menyelenggarakan suatu sistem melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang mampu mengatasi permasalahan negara seperti pengangguran, pengangguran tertinggi sebagaimana ada pada SMA dan SMK sebagaimana Badan Pusat Statistik (2012).

Prosser dalam (Adriyanto, Mohamad, 2011:2) bahwa sekolah vokasional dapat mendapatkan pekerjaan yang ada di industri. SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tujuannya adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional, menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, menyiapkan tenaga kerja, dan memiliki tanggung jawab yang sangat relevan terhadap pembentukan jiwa *entrepreneurship* bagi lulusannya.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Secara kurikulum pendidikan kewirausahaan masuk dalam adaptif, artinya bahwa terdapat beberapa teori yang harus dipelajari oleh siswa, sehingga cenderung pendidikan kewirausahaan bersifat teoritis di kelas, sedangkan masyarakat masih memandang bahwa menjadi pegawai lebih nyaman dibandingkan dengan *entrepreneurship*. Meredith dalam (Suprojo Pusposutardjo, 1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, berorientasi ke depan, dan keorisinalan.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ada keunikannya yaitu penanaman kewirausahaan saling mengintegrasikan antara pembelajaran pendidikan kewirausahaan dengan *teaching factory* dan keterserapan lulusannya bekerja sesuai dengan bidang, bahkan ada yang memiliki usaha sendiri. (Bimbingan Konseling SMK Negeri 6 Semarang). Hal ini karena di sekolah tersebut terdapat *teaching factory*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan *teaching factory* dalam upaya menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship* di SMK Negeri 6 Semarang? Pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik sebagai berikut (1) Bagaimana mengidentifikasi

kebutuhan dan masalah *teaching factory*? (2) Kebijakan-kebijakan apa saja yang digunakan *teaching factory*? (3) Bagaimana strategi dalam *teaching factory*? (4) Bagaimana merumuskan pola pengembangan dalam *teaching factory*? (5) Bagaimana evaluasi pendahuluan *teaching factory*?

Perencanaan merupakan bagian dari manajemen. Tidak ada proses dalam manajemen yang dilakukan tanpa melalui perencanaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hanafi, 2003:6) yang mendefinisikan manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya organisasi. (Handoko, 2003:77) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses dasar di manajemen memutuskan tujuan dan cara pencapaiannya. Perencanaan dalam organisasi adalah esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Menurut (Sagala, 2009:113) perencanaan strategis di sekolah mencakup lima langkah yaitu: (1) perumusan misi (2) asesmen lingkungan eksternal (3) asesmen organisasi (4) perumusan tujuan khusus dan (5) penentuan strategi. Beberapa elemen penting dalam *teaching factory* yang perlu dikembangkan yaitu standar kompetensi, siswa, media belajar, perlengkapan dan peralatan, pengajar, penilaian prestasi belajar, dan pengakuan kompetensi (Zaman, Banaeni, Fajar, 2010:11). (Guruvalah, 2010:2) Unit produksi dan jasa merupakan suatu aktivitas bisnis dilakukan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sehingga dapat menghasilkan produk dan jasa yang mendatangkan keuntungan. *Teaching factory* hanya melibatkan individu sekolah yang berkompeten, sedangkan unit produksi, tidak memperhatikan kompetensinya Bambang dan Suci (2006:8).

Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta deskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat

untuk sukses (Kementerian Pendidikan Nasional (2011:10-11).

## Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Rancangan penelitian (1) peneliti melakukan studi eksplorasi dan dokumentasi perencanaan *teaching factory* yang meliputi visi, misi, tujuan, kebijakan, program, strategi, dan evaluasi pendahuluan (2) pengumpulan data awal guna memfokuskan masalah penelitian, (3) penjadwalan penelitian dengan sekolah (4) pemodifikasian rancangan penelitian dan peneliti pengembangan masalah, (5) peneliti melakukan pengumpulan data dan pengelompokannya (6) peneliti melakukan kegiatan analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Data utama diperoleh dari ketua *teaching factory* dan *manager on duty*, DUDI, siswa, dan guru. Sedangkan data pendukung adalah dokumen-dokumen yang ada pada unit produksi dan *teaching factory* (Moleong,). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi ini dapat dilakukan pada ruang garmen, laboratorium boga, lapangan gebyar karya, salon kecantikan, dan lobby hotel Rumpita. Sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah ketua *teaching factory*, *manager on duty*, siswa, guru, dan DUDI. Dokumen dalam penelitian ini dokumen mengenai *teaching factory* berupa produk dan jasa, data yang diperoleh di surat kabar, website mengenai *teaching factory*.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, (kebergantungan dan kepastian. Triangulasi metode digunakan sebagai upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono: 2009) mengatakan bahwa teknik analisis data dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, data display, dan tahap verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

*Teaching factory* yang ada pada SMK Negeri 6 Semarang memiliki pengelola tersendiri. Pengelola terdiri dari kepala sekolah, ketua *teaching factory*, bendahara, dan sekretaris. Ketua *teaching factory* memiliki kewenangan terhadap empat unit produksi yaitu unit produksi

perhotelan, jasa boga, busana butik, dan kecantikan. Perencanaan *teaching factory* yang ada di SMK Negeri 6 Semarang berupa visi, misi, tujuan, dan program-program. Perencanaan *teaching factory* diwujudkan dalam perencanaan pada tiap-tiap unit produksi. Masing-masing unit produksi memiliki perencanaan tersendiri yang berbeda dengan unit produksi antar satu dengan yang lainnya.

Visi *teaching factory* adalah mewujudkan SMK Negeri 6 Semarang sebagai pencipta sumber daya manusia profesional melalui *teaching factory* dalam bidang tata boga, tata busana, tata kecantikan, dan akomodasi perhotelan. Misi *teaching factory* adalah membentuk tamatan yang berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri sesuai bidang yang ada di unit produksi, menyiapkan tenaga terampil dibidang tata kecantikan, busana, tata boga dan akomodasi hotel, dan menyiapkan wirausahawan.

Program kerja *teaching factory* SMK Negeri 6 Semarang adalah membuat struktur organisasi, menyusun program kerja tahunan, rapat sosialisasi program kerja *teaching factory* kepada unit produksi keahlian, mengarahkan dan membimbing pelaksanaan kegiatan kegiatan unit produksi, promosi, rapat koordinasi, melaksanakan kegiatan kewirausahaan, membuat kerja sama dengan industri dan sekolah lain, melaksanakan pembinaan, memeriksa pembukuan dan administrasi unit produksi program keahlian, melaksanakan studi banding, dan membuat laporan akhir semester.

Visi unit produksi perhotelan adalah mewujudkan SMK Negeri 6 Semarang sebagai pencipta sumber daya manusia profesional di bidang akomodasi perhotelan yang berkompeten untuk menuju era globalisasi. Misinya adalah mewujudkan tamatan yang berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri serta menyiapkan tenaga profesional di bidang akomodasi perhotelan, menjadikan SMK Negeri 6 Semarang yang mandiri, menghasilkan wirausahawan dan sebagai sumber pusat informasi perhotelan.

Program keahlian hotel dan restoran bertujuan untuk melaksanakan pekerjaan dilingkup *front office* sebagai *reception*, *reservation*, *telephone operator* dan *porter*, melaksanakan pekerjaan dilingkup *housekeeping* sebagai *public area attendant*, *room attendant*, *order taker*, *linen* dan *uniform attendant* dan *laundry attendant*, mengolah dan menyajikan makanan kontinental yang terdiri dari makanan pembuka, makanan utama dan makanan penutup, mengolah dan

menyajikan makanan Indonesia yang terdiri dari makanan pembuka, makanan pokok, lauk pauk dan makanan penutup, melayani makan dan minum baik di restoran maupun di kamar tamu, serta meja makan dan meja prasmanan, mengolah dan menyajikan aneka minuman non alkohol, mengorganisir operasi pelayanan makan dan minum di restoran hotel.

Program kerja tahunan unit produksi akomodasi perhotelan meliputi menyusun program, menyusun struktur organisasi dan uraian tugas unit produksi, meningkatkan wawasan dan keterampilan guru dan siswa dalam kewirausahaan melalui unit produksi akomodasi perhotelan serta mengembangkannya, promosi produk unit produksi akomodasi perhotelan, pemasaran produk di dalam dan di luar lingkungan sekolah, dan evaluasi program unit produksi.

Visi Unit Produksi Jasa Boga adalah mewujudkan tamatan program keahlian tata boga sebagai pencipta sumber daya manusia yang mampu menghadapi era global. Misinya adalah membentuk tamatan yang berkepribadian unggul, kreatif, dan inovatif, mendidik dan menyiapkan wirausahawan yang disiplin, tangguh, dan mandiri, mempersiapkan tenaga kerja terampil di bidang tata boga.

Program keahlian tata boga bertujuan untuk mengelola dan menyajikan makanan kontinental yang terdiri dari makanan pembuka, makanan utama dan makanan penutup, mengolah dan menyajikan makanan Indonesia yang terdiri dari makanan pembuka, makanan pokok, lauk pauk dan makanan penutup, melayani makan dan minum baik di restoran maupun di kamar tamu serta menata meja makan dan meja prasmanan, mengolah dan menyajikan aneka minuman non alkohol, mengorganisir operasi pelayanan makan dan minum di restoran. Fasilitas Program keahlian tata boga yaitu kitchen dan perlengkapannya, sarana pelatihan di sekolah berupa kafetaria dan unit produksi, sarana praktik pelayanan tata hidang dan sarana produksi lainnya.

Visi program studi busana adalah mewujudkan SMK Negeri 6 Semarang sebagai pencipta sumber daya manusia profesional di bidang tata busana yang bertakwa untuk menuju era globalisasi. Misinya adalah membentuk tamatan yang berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri, menyiapkan tenaga terampil di bidang tata busana, menyiapkan wirausahawan, dan menjadikan SMK Negeri 6 Semarang yang mandiri dan sebagai sumber informasi tata busana.

Program Keahlian tata busana bertujuan untuk mengukur, membuat pola, menjahit, dan menyelesaikan busana, memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat, menggambar bermacam - macam busana sesuai kesempatan, menghias busana sesuai desain, dan mengelola usaha di bidang busana. Fasilitas Program Keahlian tata busana adalah ruang praktik, mesin jahit manual dan otomatis, mesin obras, mesin lubang kancing, mesin industri, gunting pemotong listrik, alat pembuat pola, desain dan sarana pelatihan di sekolah berupa sanggar busana.

Visi unit produksi jasa kecantikan yaitu mewujudkan SMK Negeri 6 Searang sebagai pencipta sumber daya manusia profesional di bidang tata kecantikan yang bertaqwa untuk menuju era globalisasi. Misi unit produksi jasa kecantikan adalah membentuk tamatan yang berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri serta menyiapkan tenaga terampil di bidang tata kecantikan, menyiapkan wirausahawan/ beutician dan haordresser, menjadikan SMK 6 Semarang yang mandiri, dan sebagai sumber informasi tata kecantikan.

Program keahlian tata kecantikan terbagi menjadi dua program studi yaitu kecantikan kulit dan rambut. Kecantikan kulit bertujuan untuk menerapkan pengetahuan anatomi dan fisiologi kecantikan, menentukan kosmetika kecantikan, merawat kulit wajah, merias wajah, merawat tangan dan kaki, merawat tubuh, mengelola salon kecantikan kulit. Kecantikan rambut bertujuan untuk menerapkan pengetahuan anatomi dan fisiologi kecantikan, menentukan kosmetika kecantikan, mencuci rambut, merawat kulit kepala dan rambut, mengeringkan rambut dengan alat pengering, memangkas rambut, melakukan pratata, melakukan penataan rambut, mengeriting rambut, merawat dan membentuk *hairpiece*, menata sanggul (*up style*), menata sanggul daerah, memangkas rambut dengan teknik barber, mewarnai rambut, meluruskan rambut (*smoothing*), meluruskan rambut (*rebounding*).

Program kerja tahunan unit produksi kecantikan yaitu membuat struktur organisasi, menyusun program kerja tahunan, rapat koordinasi dan sosialisasi program kerja, pengarahan dan pembimbingan kegiatan unit produksi, promosi, dan rapat koordinasi. Membuat struktur organisasi bertujuan untuk membagi tugas sesuai kedudukan masing-masing. Tujuan menyusun program kerja tahunan adalah sebagai acuan pelaksanaan unit produksi. Tujuan rapat koordinasi dan sosialisasi program

kerja adalah menyampaikan program kerja kepada semua warga SMK. Tujuan pengarahan dan pembimbingan adalah agar kegiatan unit produksi terkoordinasi, tujuan promosi adalah mengenalkan produk unit produksi kecantikan. Rapat koordinasi bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan kerja.

Kebijakan dalam *teaching factory* adalah kebijakan yang ada pada pokok, umum, dan bagian. Kebijakan pokok berupa tiap unit produksi membuat laporan keuangan setiap bulan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen yang ada pada unit produksi, yang ditandatangani oleh ketua unit produksi dengan sepengetahuan kepala sekolah. Kebijakan yang secara umum adalah kebijakan mengenai ketentuan siswa dalam praktek di *teaching factory*, bahwa siswa kelas X belum memasuki tempat *teaching factory*. Sedangkan siswa kelas XI, memasuki *teaching factory* dan siswa kelas XII, tidak masuk secara penuh praktek di *teaching factory*.

Kekuatan *teaching factory* SMK Negeri 6 Semarang adalah peralatan yang lengkap pada masing-masing unit produksi yaitu perhotelan, jasa boga, busana butik, dan kecantikan. Peralatan tersebut sangat menunjang dalam memproduksi dan melayani pelanggan baik berupa produk maupun jasa. Kekuatan lainnya adalah selain siswa memiliki kreativitas yang tinggi dan siswa juga memiliki pangsa pasar tersendiri. Siswa menjual produknya sendiri ke pelanggan baik teman atau pun tetangga rumah. Selain itu, sekolah memiliki koneksi yang banyak dengan DUDI.

Kelemahan *teaching factory* adalah Sumber Daya Manusia yang mengelolanya. Tidak adanya pengelola yang secara penuh mengurus *teaching factory*, belum profesionalnya pengelolaan *teaching factory*. Pengelolaan *teaching factory*, masih sama halnya dengan pengelolaan unit produksi.

Peluang *teaching factory* adalah pemasaran yang lebih luas, mengingat tempat *teaching factory* dekat dengan perkotaan diharapkan dapat menjual lebih banyak produk dan jasa. Pemasaran yang luas, mengingat pelanggan unit produksi dan jasa yang ada di *teaching factory* sudah banyak baik instansi pemerintah, swasta, dan beberapa tetangga sekolah. Peluang lain adalah jika ada *moment* tertentu, membuat proposal yang akan diajukan, sebagaimana *Semarang Night Carnival* (SNC).

Ancaman *teaching factory* terletak pada sumber daya manusianya dalam mengelola unit produksi, sehingga berpengaruh pada produksi dan jasa yang dihasilkan. Selama ini yang terjadi

seperti itu, *teaching factory* menolak beberapa tawaran yang diberikan pelanggan karena unit produksi kekurangan tenaga. Tantangan lain adalah pemasaran yang global melalui website.

Pengembangan *teaching factory* dilakukan melalui menjaga kualitas produk dan jasa yang dihasilkan, pengembangan sumber daya yang profesional, pengembangan lain adalah dibutuhkan partisipatif dalam masyarakat dalam pengelolaan modal. Modal yang selama ini adalah berasal dari bantuan pemerintah. Pengembangan lain pemasaran melalui outlet-outlet.

Evaluasi pendahuluan *teaching factory* dalam hal ini adalah evaluasi dalam perencanaan berupa laporan keuangan yang dibuatkan pada akhirnya bulan yang dibuat oleh masing-masing unit produksi, membuat beberapa koreksi dari tindakan yang telah dilaksanakan. Untuk mendukung pengawasan unit produksi kecantikan memiliki SOP) sesuai dengan kebutuhan yang di unit produksi

Visi SMK Negeri 6 Semarang juga dijabarkan melalui misi sekolah yang sesuai dengan visi sekolah. Visi *teaching factory* menunjukkan sangat sederhana dan simpel yaitu mewujudkan sumber daya manusia yang profesional pada bidang keahlian yang dimiliki yaitu tata boga, tata busana, tata kecantikan, dan akomodasi perhotelan. Visi tersebut kurang kompleks dalam penjabarannya, karena visi sekolah adalah menjadi sekolah yang bertaraf internasional yang dilandasi beriman, bertakwa dan berbudaya Indonesia. *Teaching factory* yang merupakan milik sekolah, maka *teaching factory* harus mampu menjabarkan visi yang lebih detail berdasarkan pada kemampuan dan potensi *teaching factory*. Dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki di *teaching factory*, maka seharusnya *teaching factory* lebih detail dan kompleks dalam penjabarannya. Visi perlu dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat. Visi dapat dijadikan cita-cita bersama warga yang terlibat di masing-masing unit produksi yang berjumlah empat.

Misi *teaching factory* masih bersifat lebih luas dibanding dengan misi sekolah, dengan adanya tambahan kepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri. Sifat profesional yang ada pada visi *teaching factory* dijabarkan dengan pribadi unggul dan pengembangan diri. Misi tersebut sudah ada penekanan pada mutu lulusan yang diharapkan oleh siswa. Hal ini juga sejalan dengan misi yang ada pada unit produksi jasa akomodasi perhotelan yang hampir sama dengan *teaching factory*. Akan tetapi, berbeda dengan unit produksi jasa boga, dalam

misinya adanya tambahan karakter menyiapkan wirausahawan. Sebagaimana dalam misi sekolah yaitu pengembangan institusi sekolah sebagai *training center*, *testing center*, dan keterampilan kejuruan. Dengan adanya *training center* dan kelengkapan sarana serta kemampuan guru yang dimiliki unit produksi maka diharapkan mampu menciptakan wirausahawan. Misi unit produksi jasa tata busana hampir sama dengan unit produksi jasa boga yaitu tamatan unggul dan wirausahaan, akan tetapi pada misi unit produksi busana adanya penekanan pada pusat informasi, karena dengan kerja sama yang banyak dan pelanggan yang loyal menjadikan unit produksi untuk menjadi pusat informasi. Misi unit produksi jasa kecantikan juga sama dengan unit produksi busana, berbeda pada keahlian unggulan yang ada di unit produksi yaitu dengan menyiapkan lulusan untuk menjadi wirausahawan atau *beutician* dan *hairstresser*.

Dari keempat unit produksi adanya kesamaan dalam visi dan misi, akan tetapi pada unit produksi jasa boga, busana, dan kecantikan memunculkan karakter wirausaha. Hal ini juga ditunjang oleh beberapa program dari sekolah dengan mengadakan workshop *entrepreneurship* dan praktek-praktek di unit produksi yang menanamkan sikap-sikap wirausaha. Program kerja unit produksi akomodasi hotel dalam kewirausahaan diajarkan bagaimana cara bersikap berwirausaha melalui pekerjaan *front office* sebagai *reception*, *reservation*, *telephone operator* dan *porter*. Dalam hal ini siswa diajarkan untuk kerja keras yang diwujudkan dengan perilaku yang bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan yang dihadapi ketika siswa praktek sebagai *reception*.

Tujuan program kerja *teaching factory* mendukung pada misi sekolah yaitu membuat kerja sama dengan industry dan sekolah lainnya dan melaksanakan studi banding. Kerja sama ini dilakukan oleh *teaching factory* dengan DUDI di dalam dan di luar negeri, sedangkan studi banding dilakukan oleh sekolah atau sekolah lain menjadi objek studi banding untuk mempelajari *teaching factory*.

Dari keempat tujuan unit produksi diperoleh bahwa ada kesamaan dalam pencapaian tujuan, yaitu tujuan menggambarkan tingkat mutu yang perlu dicapai, terpacu pada visi dan misi unit produksi, *teaching factory*, dan sekolah, terpacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan program studi masing-masing. Hal ini terlihat pada tujuan pada masing-masing unit produksi yang bersifat khusus dan spesifik

Dengan adanya kebijakan bagian yang terlalu luas pada unit produksi, menjadikan *teaching factory* tidak dapat memberikan kontribusi yang lebih pada unit produksi. Di mana unit produksi, bagian dari *teaching factory*. Ada kelebihan ketika *teaching factory* memberikan kebijakan bagian yang lebih pada unit produksi. Unit produksi mengelola secara optimal, tanpa adanya campur tangan kepada *teaching factory*. Unit produksi dapat memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada unit produksi seperti guru, siswa, peralatan, dan pemasaran yang digunakan oleh unit produksi tersebut. Hal yang menarik menurut peneliti dalam pembelajaran kewirausahaan adalah ketika siswa OJT. Siswa diberi pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi program studi. Kebijakan bagian yaitu ketika ada siswa yang memasarkan produk atau melayani jumlah pelanggan lebih banyak dari target, maka siswa tersebut berhak mendapatkan nilai yang lebih baik dan mendapatkan bonus tersendiri dari produk tersebut. Kebijakan ini diberikan oleh unit produksi melalui guru yang mengampu mata pelajaran kewirausahaan dan produksi. Hal ini untuk memberikan motivasi pada siswa dalam berwirausaha. Siswa menjadi bersemangat dalam memasarkan produk dan jasa yang ada pada unit produksi.

Kekuatan *teaching factory* adalah sarana dan prasarana yang lengkap. *Teaching factory* memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya yaitu lokasi sekolah strategis. *Teaching factory* juga memanfaatkan kemampuan siswa yang dimiliki dengan memasarkan produk. Kemampuan yang digunakan adalah dengan pemasaran yang sederhana, yaitu *door to door*, pemasaran yang secara langsung dengan menawarkan kepada orang yang di sekitar kampus, tamu hotel, dan beberapa ke instansi pemerintah atau swasta.

Kelemahan yang ada di *teaching factory* adalah sumber daya manusia sebagai pengelola, secara struktur organisasi bahwa dalam *teaching factory* terdiri dari ketua, bendahara, dan sekretaris serta didukung oleh unit-unit yang berjumlah empat (akomodasi hotel, kecantikan, busana, dan tata boga). *Teaching factory* membutuhkan pengelola yang *full time*, karena selama ini ketua *teaching factory* adalah guru yang sudah tersertifikasi di mana beban mengajar adalah 24 jam. Beliau mengajar selama 12 jam, dan jabatan menjadi *teaching factory* diequivalenkan 12 jam. Hal ini berarti ketua *teaching factory* memberikan waktu selama 12 jam. Ketika dia membuat laporan keuangan, menyusun beberapa kebijakan *teaching factory*, menyiapkan beberapa tawaran jika ada *moment* khusus, dan lainnya

dikerjakan oleh pengelola unit produksi yang sudah *diequivalenkan* dan diakui oleh sekolah. Kelemahan lain adalah *teaching factory* belum memiliki outlet-outlet sebagai mana dalam sebuah perusahaan yang menjual produk dan jasa yang akan dilayani. Selama ini, *teaching factory* hanya menjualkan secara *door to door*. Artinya bahwa penjualan dilakukan dengan secara langsung.

Peluang *teaching factory* adalah adanya kerja sama dengan luar negeri seperti Malaysia dan Singapura, maka hal ini dapat memberikan bagi *teacing factory* dalam memperluas atau mengembangkan *teaching factory* di berbagai dunia industri dan dunia usaha yang diluar negeri.

Ancamannya adalah ketika *teaching factory* menolak akan pesanan berupa produk dan jasa dari pelanggan. Ancaman ini dapat dihindari dengan adanya pengelola yang lebih *full time*. Pengelola yang *full time* dapat mengurangi dan menghindari dari penolakan order.

Pengembangan yang paling utama adalah pada pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia menjadi focus utama dalam *teaching factory*. Karena *teaching factory* membutuhkan pengelola yang *full time*. Kendala yang selama ini adalah menolak tawaran dari pelanggan, karena tenaga yang terbatas. Mengingat beban kinerja guru yang tinggi, maka dibutuhkan sumber daya manusia dari luar, yaitu dengan merekrut tenaga dari luar sekolah. Hal ini digunakan agar sekolah dapat memproduksi dan melayani jasa dari pelanggan.

Evaluasi pendahuluan dilakukan dengan menanyakan pada unit produksi dan jasa mengenai order dari masing-masing unit produksi dan jasa. Setiap unit produksi dan jasa memiliki kegiatan dan program tersendiri. Dari kegiatan dan program tersebut, *teaching factory* mengecek setiap kegiatan dan program yang akan dilaksanakan atau yang sedang dilaksanakan. Karena antar unit produksi dan jasa memiliki kegiatan dan program yang berbeda-beda. Sehingga berpengaruh pada omzet *teaching factory*, ketika *teaching factory* omzet menurun, maka *teaching factory* mengkajinya. Sebagian besar permasalahan omzet menurun adalah ketika memasuki bulan Juni, Juli, dan Agustus. Hal ini diakibatkan oleh karena siswa tidak beraktivitas atau tidak memproduksi dan melayani jasa yang ada di *teaching factory*. Hal ini dapat dihindari dengan cara mengangkat pegawai baru dari luar sekolah. Karena sebuah *factory* atau perusahaan jika tidak memproduksi akan barang, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak beroperasi.

## Simpulan

Simpulan dalam Penelitian ini adalah (1) Adanya kesamaan identifikasi kebutuhan dan masalah dari masing-masing unit produksi yang mengadopsi dari *teaching factory*, (2) Kebijakan pokok *teaching factory* yaitu tiap unit produksi wajib melaporkan kegiatan, program dan keuangan kepada *teaching factory* tiap akhir bulan. Kebijakan umum yaitu siswa kelas X mendapatkan pengenalan kewirausahaan, kelas XI terlibat secara langsung di *teaching factory* dan siswa memasarkan produk dan jasa dari yang telah dibuat, kelas XII keterlibatan praktek di *teaching factory* berkurang karena fokus pada Ujian Nasional. Kebijakan bagian *teaching factory* adalah tiap unit produksi diberi kewenangan dalam merumuskan masalah seperti visi, misi dan tujuan serta program unit produksi, serta guru yang mengampu di *teaching factory* dapat memberikan nilai lebih bagi siswa yang mampu memasarkan lebih dari target yang ditentukan, (3) Strategi yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan analisis SWOT. Kekuatan *teaching factory* yaitu sarana dan prasarana yang memadai, produk dan jasa yang dihasilkan sudah dikenal orang, kreativitas siswa yang tinggi, siswa memiliki pangsa pasar tersendiri, letak *teaching factory* yang strategis, DUDI yang kuat, dan kepemimpinan kepala sekolah. Kelemahan *teaching factory* adalah sumber daya manusia terutama pengeloa *teaching factory*, belum memiliki outlet-outlet yang menjual produk dan jasa *teaching factory*, pemasaran produk dan jasa *teaching factory* masih sederhana. Peluang *teaching factory* adalah adanya kerjasama dengan beberapa DUDI di luar negeri dapat memperluas pangsa pasar di luar negeri, ekspansi pasar pada instansi pemerintah dan swasta, dan memanfaatkan moment-moment tertentu yang berkaitan dengan produk dan jasa yang dihasilkan oleh *teaching factory*. Ancaman *teaching factory* adalah penolakan order yang akan mengakibatkan pada menurunnya kepercayaan pelanggan, (4) Pengembangan *teaching factory* melalui peningkatan kualitas produk dan jasa melalui pengakuan Kementerian terkait. Sumber daya manusia yang professional sesuai dengan kompetensi yang berdasarkan *standar quality* yang dimiliki oleh siswa, dan partisipasi masyarakat atau swasta dalam memberikan modal kepada *teaching factory*, sehingga tidak hanya bergantung pada pemerintah atau bantuan dari pemerintah. Pengembangan lokasi melalui outlet-outlet

sebagai upaya meningkatkan pemasaran, (5) Evaluasi pendahuluan *teaching factory* dilakukan melalui pelaporan keuangan yang dibuat oleh masing-masing unit produksi, dan koreksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada *moment* tertentu. Selain itu, adanya SOP pada setiap langkah kerja di unit produksi dijadikan sebagai evaluasi pendahuluan.

Saran dalam penelitian ini adalah (1) Bagi *teaching factory*, perlu adanya keseragaman dalam membuat program-program kegiatan yang berdasarkan waktu seperti program jangka panjang, menengah, dan pendek. Karena tidak semua unit produksi dan jasa memiliki program berdasarkan waktu. Selain itu *teaching factory*, seharusnya memiliki kebijakan yang luas dalam mengelola di unit-unit produksi dengan memberikan perumusan masalah (visi, misi, dan tujuan) *teaching factory* untuk *dibackground* menjadi perumusan masalah di unit-unit produksi. Dengan kebijakan luas *teaching factory* dapat memberikan perintah dan wewenang kepada unit produksi, (2) Bagi sekolah, seharusnya sekolah menempatkan *teaching factory* sejajar dengan sekolah, bukan *teaching factory* berada di bawah sekolah. Hal ini menjadikan *teaching factory* dalam memberikan keputusan terutama dalam koordinasi harus melibatkan kepala sekolah, sehingga menjadikan ketidaknyamanan dalam membuat keputusan bagi pengelola *teaching factory*, (3) Bagi sekolah lain, sebagai bahan referensi dalam mengembangkan *teaching factory* dan kewirausahaan (4) Bagi peneliti lain, dibutuhkan penelitian lanjutan yang mengkaji tentang pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan *teaching factory* atau model permodalan yang ada di *teaching factory*, dan lainnya.

## Daftar Pustaka

- Adriyanto, Mohamad. 2011. *16 Prinsip Pendidikan Vokasional dari Prosser*. Yogyakarta: UNY. didownload pada [www.lptk.blogspot.com](http://www.lptk.blogspot.com) pada tanggal 3 Agustus 2012
- Bambang dan Suci. 2006. *Manajemen Unit Produksi dan Jasa*. <http://sucianimade.blogspot.com/2009/04/pendidikan-dan-pelatihan-manajemen-unit.html>. didownload tanggal 12 Januari 2012
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan 2010-2011*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Bimbingan Konseling. 2012. *Data Prosentase Ket-erapserapan Tamatan Tahun 2009/ 2010 sampai 2010/2011*. BK SMK Negeri 6 Semarang
- Guruvalah. 2010. *Kepala Sekolah sebagai Wirausahawan*. [www.dc96.4shared.com/doc](http://www.dc96.4shared.com/doc). 23 Maret 2012
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: UGM Press
- Hanafi, Mamduh. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: YKPN
- Hasibuan, Malayu, SP. 2001. *Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Bahan Pelatihan Pengutan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya saing dan karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum
- Moleong, Lexy, J. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- SMK Negeri 6 Semarang. 2012. *Visi dan misi SMK Negeri 6 Semarang*. <http://smkn6smg.sch.id/>
- Sagala, 2009. *Memahami Organisasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitas*. Bandung : CV Alfabeta
- Suprojo, Pusposutarjo. 1999. *Pengembangan Budaya Kewirausahaan melalui Matakuliah Keahlian*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship. IKIP Yogyakarta pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung : Citra Umbara